

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi individu dalam membentuk kepribadian, nilai, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Di dalam keluarga, komunikasi menjadi fondasi utama yang menentukan kualitas hubungan antaranggota keluarga. Pola komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan makna, penanaman nilai, serta pengelolaan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi yang berlangsung secara verbal maupun nonverbal, anggota keluarga belajar memahami peran, harapan, dan batasan satu sama lain. Komunikasi merupakan kunci dalam membangun kedekatan emosional antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak (Majid & Abdullah, 2024).

Namun, pola komunikasi keluarga tidak bersifat statis dan dapat mengalami perubahan seiring dengan dinamika dan peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Salah satu peristiwa yang secara signifikan memengaruhi pola komunikasi keluarga adalah perceraian orang tua. Perceraian tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga dinamika komunikasi di dalamnya. Kondisi ini dikenal sebagai fenomena *fatherless*, yaitu situasi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan aktif sosok ayah dalam kehidupannya. Komunikasi yang buruk antara orang tua dan anak dalam keluarga *broken home* mengakibatkan siklus konflik yang terus berulang (Harahap et al., 2023).

*Fatherless* atau kehilangan sosok ayah bukan sekedar permasalahan keluarga, tetapi telah menjadi isu sosial yang banyak disorot oleh media. Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya terlihat pada perkembangan anak secara umum, tetapi juga

berlanjut hingga masa dewasa, terutama dalam cara individu memandang hubungan dan membangun komitmen. Pandangan tentang pernikahan dapat memengaruhi cara perempuan dewasa muda melihat hubungan dan komitmen. Bagi perempuan yang tumbuh tanpa figur ayah (*fatherless*), pengalaman tersebut bisa menimbulkan rasa takut dan ragu untuk menjalin hubungan jangka panjang. (Aulia et al., 2024)

Pandangan tersebut menyebabkan perempuan mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan untuk menikah, khususnya terkait harapan mereka terhadap peran suami di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni et al. (2023) yang menunjukkan bahwa informan berinisial WSHS mengalami kesulitan untuk mempercayai laki-laki, karena pengalaman dengan figur ayah yang seharusnya menjadi panutan justru menimbulkan keraguan terhadap ketulusan laki-laki dalam konteks pernikahan. Sikap kehati-hatian ini juga diperkuat oleh pernyataan sahabat WSHS, yaitu TA, yang mengungkapkan bahwa WSHS cenderung lebih waspada dalam membangun komitmen dan memulai hubungan yang bersifat serius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman negatif dengan figur ayah berpengaruh pada rendahnya tingkat kepercayaan perempuan terhadap laki-laki, yang kemudian berdampak pada kehati-hatian berlebih dalam menjalin hubungan dan keraguan dalam mengambil keputusan untuk menikah.

Fenomena *fatherless* sendiri tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor seperti kematian, penelantaran, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Salah satu penyebab yang paling dominan adalah perceraian. Anjani et al. (2023) mengungkapkan bahwa tingginya angka perceraian di Indonesia turut memperkuat meningkatnya kasus *fatherless*, karena perceraian tidak hanya berdampak pada struktur keluarga, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam bagi anak. Perceraian bukan hanya memisahkan anak dari ayah secara fisik, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis dan emosional yang signifikan. Menurut Ilahiya et al. (2024), perceraian antara ayah dan ibu sering kali berdampak pada hubungan ayah-anak karena kurangnya interaksi, terutama jika ibu masih menyimpan amarah terhadap

mantan pasangan dan membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Akibatnya, anak sering kali menjadi korban dari konflik orang tua, khususnya ketika hak asuh jatuh kepada ibu. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak karena kurangnya peran dan kasih sayang dari figur ayah.

Fenomena *fatherless* di Indonesia menunjukkan peningkatan, di mana pada tahun 2021 UNICEF mencatat sebanyak 20,9% anak Indonesia mengalami *fatherless*, dan angka ini meningkat menjadi 25,8% pada tahun 2025 berdasarkan data Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Kemendukbangga)/KKBN, yang menunjukkan semakin banyak anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya fenomena *fatherless* tersebut adalah tingginya angka perceraian yang berdampak langsung pada struktur dan dinamika keluarga. Situasi tersebut juga terlihat dari berbagai data yang menunjukkan peningkatan angka perceraian di Indonesia, termasuk di Yogyakarta. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka perceraian di Yogyakarta tergolong tinggi di setiap kabupaten/kota, yakni 463 kasus di Kulon Progo, 1.205 di Bantul, 1.142 di Gunung Kidul, 1.348 di Sleman, dan 505 di Kota Yogyakarta. Dari total 18.920 pernikahan, sebanyak 4.663 berakhir dengan perceraian, baik cerai talak maupun cerai gugat.

Data GoodStats (2024) juga menunjukkan bahwa penyebab utama perceraian di Indonesia adalah "perselisihan dan pertengkaran terus-menerus," diikuti oleh faktor ekonomi dan meninggalkan salah satu pihak. Sementara penyebab lain seperti KDRT, judi, mabuk, atau poligami memiliki persentase lebih kecil. Data ini menegaskan bahwa konflik internal rumah tangga menjadi faktor dominan penyebab perceraian, yang berdampak pada kestabilan emosional keluarga dan memperbesar risiko munculnya kondisi *fatherless*. Tingginya angka perceraian ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan fenomena *fatherless*, suatu kondisi yang secara nyata

terbukti berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis dan perkembangan anak, terutama perempuan.

Dengan adanya data tersebut, fenomena perceraian semakin diperkuat oleh berbagai pemberitaan di media. Pertama (detik.com, 2024) mencatat bahwa hingga pertengahan 2024, Pengadilan Agama Kabupaten Bantul menangani sekitar 972 perkara perceraian, mayoritas diajukan oleh istri, dengan 801 cerai gugat dan 171 cerai talak. Penyebab utama perceraian tersebut adalah masalah ekonomi, ditambah perilaku suami seperti kecanduan minuman keras dan judi online, yang memicu pertengkaran dan keretakan rumah tangga. Tingginya angka perceraian yang terekspos di berbagai media ini tidak hanya menggambarkan permasalahan rumah tangga secara statistik, tetapi juga memperlihatkan dampak sosial yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini kemudian berpengaruh pada cara pandang masyarakat, terutama generasi muda, terhadap pernikahan. Paparan kasus perceraian di lingkungan dan media membuat banyak individu melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko, sehingga memunculkan kehati-hatian bahkan rasa takut untuk berkomitmen.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dipublikasikan melalui GoodStats menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019 tercatat sekitar 1,96 juta pernikahan, namun angka ini menurun menjadi 1,78 juta pada tahun 2020 dan kembali turun menjadi 1,74 juta pada 2021. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2022 dengan jumlah pernikahan sekitar 1,70 juta. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain kesulitan dalam menemukan pasangan yang dianggap stabil secara ekonomi, serta meningkatnya kasus perselisihan rumah tangga, KDRT, dan perceraian yang menimbulkan keraguan dan trauma terhadap institusi pernikahan. Hal ini membuat generasi muda, khususnya perempuan, cenderung menunda atau bahkan menghindari pernikahan.

Kondisi tersebut tidak hanya terlihat statistik, tetapi juga tercermin dalam pengalaman psikologis individu yang tumbuh dalam keluarga yang mengalami

perceraian, di mana pengalaman tersebut membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap komitmen jangka panjang. Menurut Weigel (2003 dalam Anggreiny dan Satiadarma, 2025), wanita yang berasal dari keluarga bercerai cenderung mengalami keraguan terhadap hubungan romantis atau pernikahan. Keraguan tersebut muncul dari pengalaman dan pengamatan langsung terhadap konflik dan proses perceraian yang dialami orang tua, sehingga membuat individu menjadi lebih waspada dan berhati-hati untuk terlibat dalam hubungan yang intim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menyaksikan perceraian orang tua tidak hanya memengaruhi cara individu memaknai hubungan, tetapi juga membentuk pola keyakinan dan kecemasan terhadap komitmen jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Khoirunnisa (2022) yang mengkaji dua subjek yang menjadi korban perceraian orang tua. Salah satu subjek mengembangkan pola pikir pesimis terhadap hubungan, merasa ragu mengenai masa depan, serta mengalami trauma terhadap pernikahan sehingga meragukan kemungkinan keberhasilan hubungan pernikahan. Dari fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa perceraian dapat menjadi pengalaman bagi anak, di mana proses perceraian yang disaksikan dapat mempengaruhi cara mereka memandang, menilai, dan merencanakan hubungan di masa dewasa.

Dampak psikologis tersebut tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga meluas pada tingkat sosial. Pengalaman negatif dalam keluarga, ditambah dengan banyaknya cerita serupa yang muncul di ruang publik, secara bertahap membentuk cara pandang bersama di kalangan generasi muda terhadap pernikahan. Akibatnya, muncul pola pemikiran yang lebih berhati-hati, ragu, atau bahkan takut untuk memasuki hubungan jangka panjang seperti pernikahan. Menurut Satriyanto (2025), kondisi ini dikenal dengan istilah "*Marriage is Scary*" atau ketakutan terhadap pernikahan. Hal tersebut memengaruhi pola pikir generasi muda mengenai makna serta esensi pernikahan, terutama bagi mereka yang aktif menggunakan media sosial. Berbagai narasi negatif mengenai konflik rumah tangga, perceraian, serta tuntutan

finansial setelah menikah banyak tersebar di berbagai layanan digital, sehingga mendorong sebagian generasi muda untuk menunda atau bahkan menghindari pernikahan karena rasa takut dan kekhawatiran terhadap kehidupan berumah tangga.

Fenomena ketakutan terhadap pernikahan tersebut tidak hanya terbentuk oleh narasi publik, tetapi juga berakar kuat pada pengalaman personal yang dialami individu dalam konteks keluarga. Artinya, persepsi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang “mengkhawatirkan” sering kali bermula dari dinamika internal rumah tangga, terutama ketika terdapat pengalaman kehilangan atau ketidakhadiran figur ayah. Dalam situasi ini, keluarga bukan hanya menjadi tempat terjadinya pengalaman traumatis, tetapi juga menjadi ruang awal di mana individu belajar memaknai hubungan dan komitmen.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengkaji pola komunikasi keluarga pasca kehilangan ayah serta implikasinya terhadap pembentukan ekspektasi peran suami di masa depan. Dalam perspektif komunikasi, pola komunikasi keluarga setelah kehilangan ayah menjadi kunci dalam membangun kembali keseimbangan emosional dan sosial keluarga, karena pola komunikasi membantu ibu dan anak memaknai ulang peran dan fungsi ayah. Menurut Mardiyah, R. (2020) mengatakan bahwa jika kebutuhan akan role model dan panutan tidak terpenuhi, akan muncul kekosongan peran yang hanya bisa diisi oleh ayah, sehingga anak perempuan *fatherless* sering mempertanyakan mengapa ayahnya meninggalkannya, apakah karena dirinya tidak cukup baik atau karena ayahnya malu. Kondisi ini pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri dan memengaruhi cara mereka memandang hubungan serta ekspektasi terhadap pasangan di masa depan.

Menurut Diana dan Agustina (2023) mengatakan bahwa perempuan yang mengalami *fatherless* memiliki persepsi yang buruk terhadap pernikahan dan lawan jenis, terutama rasa takut dan cemas. Selain itu, wanita dewasa yang mengalami *fatherless* juga cenderung untuk selektif dalam memilih pasangan, misalnya dari faktor ekonomi, agama, suku, dan usia. Pernyataan tersebut diperkuat dengan temuan dari

narasumber dalam jurnal Ibhaz et al. (2024) bahwa beberapa individu bahkan memilih untuk menghindari pernikahan sepenuhnya. Salah satu responden dalam penelitiannya, RE, mengaku takut menikah dan merasa bahwa pernikahan tidak memberikan keuntungan apa pun, sehingga memilih untuk tidak melakukannya. Hal ini juga sejalan dengan informan dari Syarifah dan Satiningsih (2025), yang menyatakan bahwa pengalaman kehilangan ayah (*fatherless*) juga mendorong individu untuk mencari pasangan yang berbeda dari ayahnya, lebih komunikatif dan mendukung secara emosional. Beberapa responden tetap merasakan rasa takut atau cemas dalam memilih pasangan, tetapi pengalaman sulit tersebut justru menjadi pembelajaran yang membuat mereka berharap memiliki hubungan yang lebih sehat di masa depan.

Kondisi psikologis dan sosial yang terbentuk akibat kehilangan figur ayah tidak hanya memengaruhi persepsi anak terhadap hubungan dan pasangan di masa depan, tetapi juga menambah beban tanggung jawab bagi ibu dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah membuat ibu harus beradaptasi dengan peran ganda sebagai pengasuh sekaligus pencari nafkah, sehingga perubahan struktur dan dinamika keluarga berdampak langsung pada keseharian dan pola asuh anak. Isminadzila et al. (2022) mengungkapkan bahwa setelah perceraian, pola asuh anak kerap berubah karena pengasuhan hanya dilakukan oleh salah satu orang tua. Menjadi orang tua tunggal membuat pembagian waktu antara bekerja dan memberikan perhatian kepada anak menjadi tantangan tersendiri, sehingga memengaruhi cara ibu menunjukkan kasih sayang. Pandangan ini sejalan dengan Aisy dan Purba (2020) yang menegaskan bahwa menjadi single parent bukan hal yang mudah, karena mereka harus menjalankan dua peran sekaligus dalam mendidik dan membentuk karakter anak, baik akibat perceraian maupun karena kehilangan pasangan karena kematian.

Perubahan peran ini menandai pergeseran tanggung jawab yang semula dibagi bersama menjadi sepenuhnya ditanggung oleh ibu, sehingga menunjukkan bagaimana kondisi keluarga *fatherless* turut berkaitan erat dengan isu ketahanan ekonomi dan kemandirian perempuan dalam rumah tangga. Menurut data Badan Pusat Statistik

(BPS) tahun 2024, sekitar 14,37% pekerja perempuan di Indonesia menjadi tulang punggung keluarga. Menariknya, semakin tinggi tingkat pendidikan perempuan, makin kecil peluangnya untuk berperan sebagai penyokong utama ekonomi keluarga. 55,84% dari perempuan dengan peran tersebut hanya berpendidikan dasar, 27,97% menempuh pendidikan menengah, dan hanya 16,19% yang berpendidikan tinggi. Fenomena ini menggambarkan bahwa kondisi sosial ekonomi dan akses Pendidikan kerja sangat berpengaruh terhadap peran perempuan sebagai pencari nafkah utama. Hal ini didukung oleh Khusmarini (RRI.co.id, 2025) yang menyoroti kisah seorang ibu tunggal bernama Zaenab, yang sempat terpuruk setelah suaminya meninggal, namun akhirnya bangkit demi ketiga anaknya dan mengambil peran sebagai tulang punggung keluarga

Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya penulis tertarik untuk meneliti "Pola Komunikasi Keluarga Pasca Kehilangan Ayah dan Implikasinya terhadap Ekspektasi Peran Suami". Perubahan peran ayah dalam keluarga, baik akibat perceraian, kematian, penelantaran, maupun KDRT, berdampak tidak hanya pada kondisi psikologis anak dan persepsi mereka terhadap hubungan, tetapi juga menambah tanggung jawab ibu sebagai orang tua tunggal. Dampak ini juga memengaruhi pandangan perempuan terhadap pernikahan dan ekspektasi mereka terhadap pasangan, sehingga muncul pergeseran cara pandang terhadap konsep keluarga dan peran suami di masa depan. Kondisi inilah yang menjadi fokus utama dan urgensi penelitian ini, karena memberikan gambaran penting tentang bagaimana pengalaman *fatherless* membentuk dinamika komunikasi keluarga dan harapan perempuan terhadap pasangan hidup, sekaligus menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti lebih dalam.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang terbentuk antara ibu dan anak perempuan pasca kehilangan ayah akibat perceraian?

## **1.3 Batasan Masalah**

1. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi keluarga yang terjadi setelah kehilangan ayah karena perceraian
2. Subjek penelitian dibatasi pada perempuan yang mengalami kehilangan figur ayah, khususnya yang berdomisili di wilayah Kota Yogyakarta.
3. Penelitian ini hanya membahas pola komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga pasca kehilangan

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi keluarga pasca kehilangan ayah, baik dari aspek verbal maupun nonverbal yang terjadi antara ibu dan anak
2. Mengidentifikasi proses adaptasi komunikasi yang dilakukan keluarga dalam menghadapi masa krisis dan perubahan peran setelah kehilangan sosok ayah.
3. Menjelaskan bagaimana pengalaman komunikasi pasca kehilangan ayah memengaruhi cara berpikir, perasaan, dan perilaku perempuan

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam bidang komunikasi keluarga dan komunikasi antarpribadi. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana keluarga berkomunikasi ketika menghadapi masa krisis akibat kehilangan sosok ayah, serta bagaimana pola komunikasi tersebut dapat memengaruhi cara seseorang membentuk harapan dan pandangan tentang peran laki-laki serta makna pernikahan di masa depan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Bagi keluarga yang mengalami kehilangan sosok ayah, penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka memahami betapa pentingnya membangun komunikasi yang terbuka dan penuh empati dalam menghadapi masa-masa sulit setelah kehilangan tersebut. Komunikasi yang baik dapat menjadi cara untuk saling mendukung secara emosional dan membantu setiap anggota keluarga beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Selain itu, bagi perempuan yang pernah mengalami kondisi tanpa kehadiran ayah (*fatherless*), penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka menyadari bagaimana pengalaman dalam keluarga dapat memengaruhi cara mereka memandang hubungan, peran laki-laki, serta harapan terhadap pernikahan di masa depan. Dengan pemahaman ini, mereka dapat lebih mengenali pola yang terbentuk dari pengalaman masa lalu dan berusaha membangun hubungan yang lebih sehat secara emosional.

## **1.6 Sistematika Bab**

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan pada skripsi ini secara menyeluruh, maka diperlukan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I      Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB II     Kajian Teori**

Pada bab kajian teori memuat penjelasan tentang kajian pustaka yang digunakan oleh peneliti, berisikan penelitian terdahulu, pengertian dari kajian kepustakaan, kerangka pemikiran, dan teori pendukung.

### **BAB III    Metode Penelitian**

Pada bab Metode Penelitian berisikan tentang jenis metode yang digunakan. Komponen tersebut adalah pendekatan penelitian,

penentuan informasi, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian**

Pada bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dengan metode yang ditetapkan dan dikaitkan dengan kajian pustaka yang dijabarkan dalam Bab II.

**BAB V Penutup**

Pada bab penutup berisikan kesimpulan dan saran.

